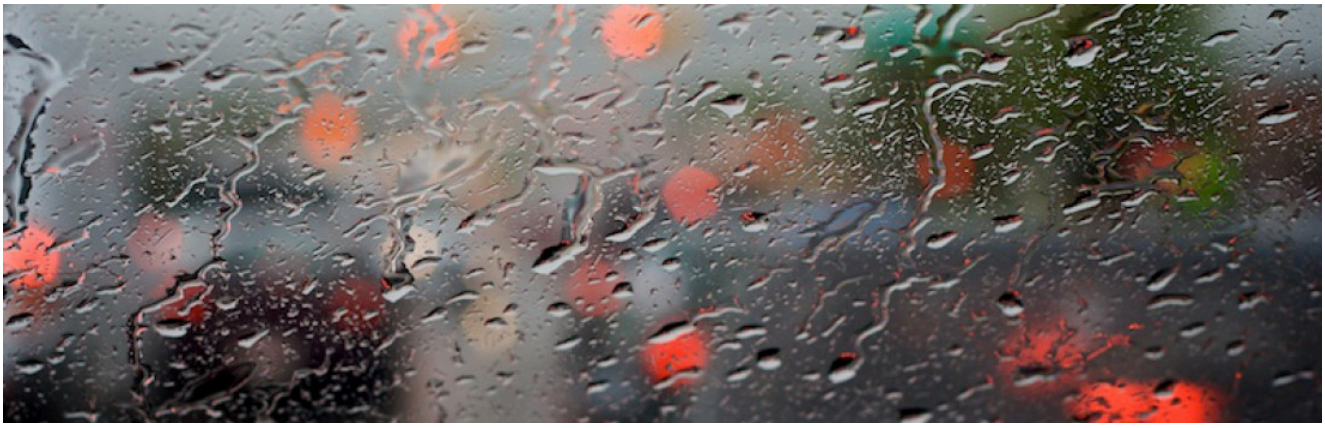

## Jeju Loveland, September 2019: Kematian Besar dan Kematian Kecil

November 8, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

> *Feeling aroused by the touch of someone's hand, the sound of music, the smell of a flower, a beautiful sunset, a work of art, love, laughter, hope, and faith—all work on both the unconscious and conscious aspects of the self, and they have physiological consequences as well.*
>
> —Bernie Siegel

Interpretasi artistik atas tubuh telanjang selalu sensual, erotis, bahkan kadang provokatif. Lantas apabila kita berbicara soal patung telanjang, terlepas dari tuduhan bahwa perempuan selalu dijadikan obyek, sebetulnya tubuh lelaki juga banyak dijadikan subyek. Tubuh-tubuh telanjang tersebut tercatat mendapat tempat di tengah masyarakat Yunani sekitar 2000 tahun lalu, patung telanjang hingga kini sebetulnya masih digemari, dan banyak dari patung-patung—baik patung era Yunani asli ataupun sekedar bergaya Yunani—menampilkan banyak figur lelaki. Ambil karya Auguste Rodin sebagai contohnya, yang menggabungkan gaya klasik Michaelangelo dengan sensasi sensualitas yang seakan dilenyapkan dalam karya Michaelangelo, justru banyak menampilkan figur lelaki. Demikian juga dengan karya yang lebih modern seperti Santini, yang begitu menggoda namun masih memiliki


MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan


TIME

*November 2019*

| M | T | W | T | F | S | S |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | 1 | 2 | 3 |
| 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
| 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 |
| 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 |
| 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | |

sensasi elegan yang dipinjam dari gaya klasik Yunani, juga memiliki sekian banyak figur lelaki telanjang.

Itu baru berbicara mengenai seni rupa Barat, kalau saja kita mau menilik pada seni rupa Timur, bukankah banyak ditemukan relief tubuh-tubuh telanjang di candi-candi yang berdiri di daratan Asia, termasuk Indonesia tentu saja, seperti candi Sukuh misalnya. Dan pada relief tersebut juga tidak secara eksklusif hanya menampilkan tubuh perempuan, lihat saja pada berapa banyak arca-arca tubuh lelaki lengkap dengan penisnya.

Maka sebetulnya, ketelanjangan, sensualitas, erotisitas, rasanya tidak perlu dibesar-besarkan seperti di Indonesia dewasa ini—sesuatu yang malah menjadikan bangsa kita sebagai bangsa yang demikian munafik. Itu hal pertama yang menjadi topik pembicaraan kami saat kami memutuskan untuk mengunjungi Jeju Loveland, satu kawasan taman wisata sebesar sekitar dua kali lapangan sepak bola di pulau Jeju, sebelah selatan Korea Selatan.

Saat pertama kali tiba di siang dengan langit yang cerah, kami terburu-buru mencari toilet, yang untungnya terletak tidak jauh dari gerbang utama. Namun begitu tiba di depan pintu toilet kami tertawa-tawa—gagang pintu toilet perempuan berbentuk penis. Jadi untuk membuka pintu engkau harus menggenggam penis. Murahan memang, namun tampaknya memang taman ini hanya ditujukan bagi para penikmat *kitsch*. Jadi ya kami terima saja apa adanya.

Memasuki taman, awalnya kami masih melihat patung yang tak terlalu vulgar, tapi baru beberapa belas meter saja berjalan ke dalam, mulai kami disuguhi dengan patung-patung yang apabila ada di Indonesia maka akan diberi kain penutup oleh masyarakat. 104 buah patung dengan berbagai posisi bersenggama bertebaran di sana-sini, sehingga rasanya tak salah apabila kami lantas berpikir bahwa seharusnya taman ini bukan dinamai taman cinta, melainkan taman seks. Betapa tidak? Bahkan bolu yang dijual di kafetarianya saja berbentuk penis yang tegang dan sepasang payudara. Penunjuk arah berbentuk penis, lampu taman berbentuk penis, coklat yang dijual bergambar berbagai posisi bersenggama. Apapun yang ada dalam area taman mengarah pada organ dan aktivitas seksual. Seperti kubilang, ini bukan taman cinta, *ini taman seks.*

Hal yang menarik adalah saat kami menemukan cukup banyak rambu lalu lintas menggambarkan orang sedang bersenggama, dalam posisi

« Oct Dec »


## RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan



## FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!


## STORAGE

*doggy style* atau dalam mobil, serta beberapa posisi lainnya. Pada seorang anak muda penjaga taman yang kebetulan lewat, aku iseng bertanya, apakah artinya pengunjung dapat bercumbu sesuai rambu yang terpasang. Dalam bahasa Inggris yang patah-patah ia berkata bahwa tidak, tidak boleh bercumbu di sini, rambu tersebut hanya asesoris taman belaka; ada hotel tidak terlalu jauh dari taman kalau memang ingin bercumbu. Baik, artinya taman ini, sevulgar apapun benda-benda yang dipertontonkan, tetap menjunjung teguh moralitas masyarakat Korea yang cenderung konservatif. Apa yang boleh ditampilkan, tidak selalu berarti apa yang boleh dilakukan.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

mmm~

oh~oops

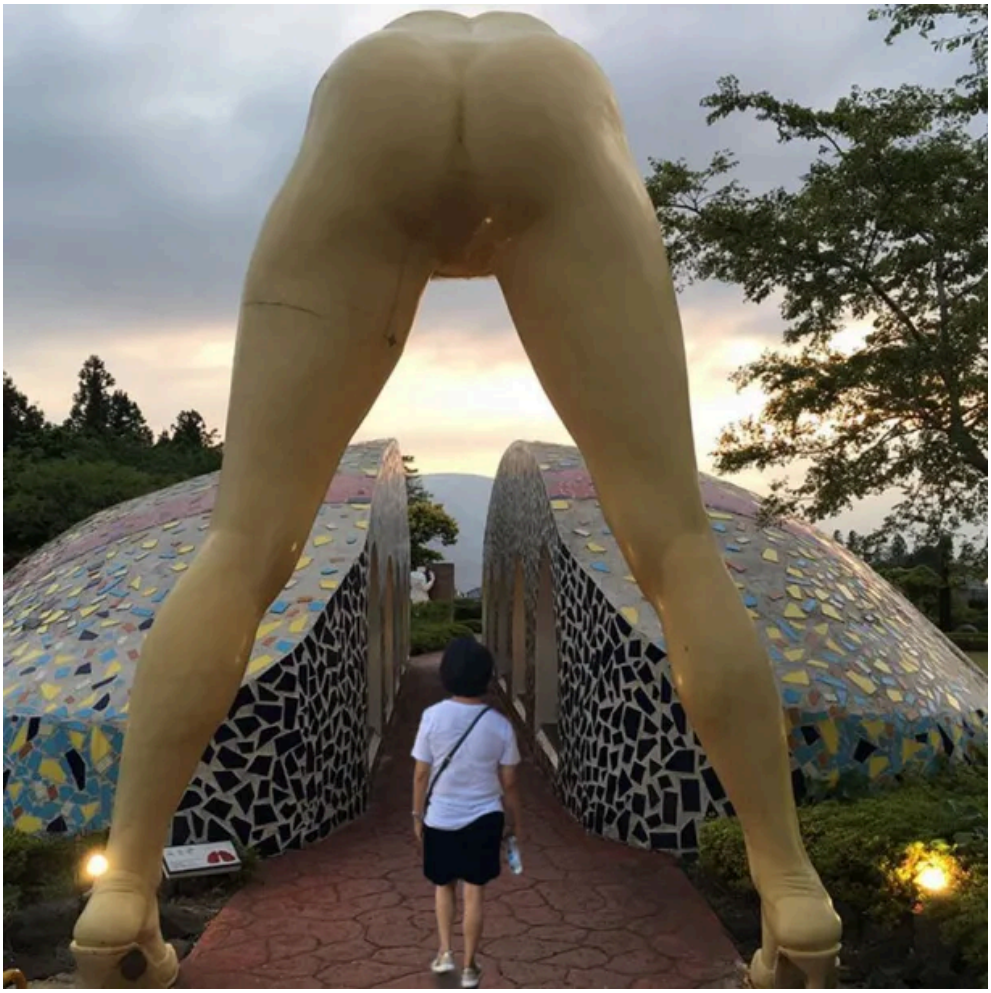

Atmosfir yang pekat dengan feromon memang selalu menyenangkan dan membawa suasana riang, hingga kami melihat sisi lain pulau yang sedemikian muram. Di sisi ini tak ada apa-apa selain deretan nisan yang tersisa dari tragedi 1949 di Jeju, di mana sekitar 40.000 – 60.000 orang penduduk—sekitar 25% dari total populasi pulau—dibantai oleh pemerintah Korea Selatan, yang didukung oleh Amerika Serikat seperti biasa, demi melancarkan kampanye antikomunis di Asia. Hanya saja, tetap, rasanya di sini angka kematian sebesar itu dianggap tidak terlalu penting dibandingkan keberadaan taman seks tadi, yang mendorong generasi muda Korea Selatan memasuki fase-fase kematian kecil, *la petite mort*.

*Categories:* Somewhere out there | Permalink.

**Author: kinky ninja**

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

## Leave a comment

← Previous Post  Next Post →

Top